

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah lepas menggunakan bahasa sebagai alat penyampai pesan dalam berkomunikasi kepada lawan bicara. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Orang-orang akan merasa suntuk jika mereka hanya diam seharian, mereka perlu berbicara dengan orang lain. Kita menyapa orang ketika bertemu seperti selamat pagi, *good morning*, *assalamu'alaikum*, kemudian mereka pun membalas sapaan itu. Itu menunjukkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa berbicara. Pada umumnya bahasa biasanya dibedakan menjadi 2 yaitu, bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan biasanya digunakan sebagai peyampaian pesan secara langsung (lisan) kepada orang lain dalam kegiatan sehari-hari, contohnya berbicara dengan teman, menyampaikan materi di depan kelas, ataupun melakukan orasi di depan umum, sedangkan bahasa tulisan biasanya digunakan dalam penyampaian pesan secara tidak langsung (tulisan) kepada orang lain contohnya menulis pesan teks, menulis email, ataupun menulis laporan. Lalu karena banyaknya negara-negara di dunia menciptakan keanekaragaman bahasa asing yang memiliki karakteristik dan ciri khasnya masing-masing, begitu juga dengan bahasa Jepang. Dilihat dari aspek kebahasaannya, dalam bahasa Jepang terdapat

banyak unsur yang dapat dipelajari, mulai dari kosakata, huruf aksara, susunan bahasa (gramatikal), dan lain-lain.

Salah satu aspek penting bagi seseorang yang mempelajari bahasa adalah pengetahuan dan penguasaan terhadap kosakata. Sudjianto dan Dahidi (2018, 14) menjelaskan berdasarkan asal-usulnya kosakata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi 3 yakni *wago*, *kango* dan *gairaigo*. Diantara jenis-jenis kosakata tersebut ada yang dapat digabungkan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk *konshugo*. Pengetahuan dan penguasaan terhadap kosakata yang dimiliki oleh pelajar akan berbanding lurus dengan keterampilan berbahasanya. Semakin banyak kosakata yang kita kuasai semakin besar pula kemungkinan kita terampil dalam berbahasa. Selain itu setelah menguasai kosakata dalam bahasa, yaitu perlunya ada pemahaman akan makna yang terkandung di dalam kata tersebut. Hal ini merupakan hal dasar agar tujuan dari berkomunikasi dapat tersampaikan dengan baik. Jika kita mempelajari suatu bahasa, maka diperlukan juga mempelajari atau mengkaji tentang makna yang terkandung dalam kata pada bahasa tersebut.

Dalam linguistik, cabang ilmu yang mempelajari tentang makna kata yaitu semantik. Chaer (2018, 2) menjelaskan bahwa semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik. Sutedi (2014, 127) menjelaskan bahwa semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Semantik dalam

bahasa Jepang disebut *imiron* (意味論). Kita dapat menebaknya jika melihat dari kanjinya, bahwa kajian dari *imiron* adalah tentang makna atau arti 意味 (*imi*). Oleh karena itu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna atau tentang arti dalam bahasa.

Sutedi (2014, 127) menyebutkan objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antarsatu kata dengan kata yang lainnya (*go no imi no kankei*), makna frase (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). Dalam mempelajari bahasa dan dalam pemahaman makna dari bahasa tersebut sering ditemui adanya hubungan kemaknaan yang disebut relasi makna. Chaer (2012, 297-310) membagi relasi makna menjadi 7 klasifikasi, yaitu : (1) Sinonim, adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya; (2) Antonim, adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain; (3) Polisemi, adalah sebuah kata atau satuan ujaran yang mempunyai makna lebih dari satu; (4) Homonimi, adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan; (5) Hiponimi, adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain; (6) Ambiguiti atau Ketaksaan, adalah gejala dapat terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Tafsiran gramatikal yang berbeda ini umumnya

terjadi pada bahasa tulis; (7) Redundansi, adalah biasanya diartikan sebagai berlebih-lebihannya penggunaan unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran.

Chaer (2012, 301) menjelaskan bahwa sebuah kata atau satuan ujaran disebut polisemi kalau kata itu mempunyai makna lebih dari satu. Sebuah kata dapat memiliki banyak makna tergantung pada konteks kalimatnya. Umpamanya kata *kepala* yang setidaknya mempunyai makna (1) bagian tubuh manusia, jika dipakai dalam kalimat ‘kepalanya luka kena pecahan kaca’; (2) ketua atau pemimpin, jika dipakai dalam kalimat ‘kepala kantor itu bukan paman saya’; (3) sesuatu yang berada di sebelah atas, jika dipakai dalam kalimat ‘kepala surat biasanya berisi nama dan alamat kantor’; (4) sesuatu yang berbentuk bulat, jika dipakai dalam kalimat ‘kepala jarum itu terbuat dari plastik’; (5) sesuatu atau bagian yang sangat penting, jika dipakai dalam kalimat ‘yang duduk di kepala meja itu tentu orang penting’. Tidak hanya bahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Jepang juga terdapat banyak kata yang memiliki makna berpolisemi.

Objek kajian makna kata polisemi dapat dibagi menjadi 3 jenis berdasarkan kelas kata, yaitu polisemi verba (kata kerja), polisemi nomina (kata benda), polisemi adverbial dan adjektiva (kata keterangan dan kata sifat). Untuk mempersempit agar tidak meluasnya kajian dalam penelitian ini, dari ketiga jenis polisemi di atas, maka akan dibahas polisemi verba dan memilih verba *dasu* dalam kalimat bahasa Jepang.

Matsuura (1994, 136) menjelaskan verba *dasu* memiliki banyak makna dan arti yang berbeda dalam penggunaannya, terlihat seperti pada contoh berikut :

- (1) ポケットからタバコを出す。(*poketto kara tabako o dasu*), yang artinya 'mengeluarkan rokok dari saku'.
- (2) 辞表を出す。(*jihyō o dasu*) yang artinya 'mengajukan pengunduran diri'.
- (3) 手紙を出す。(*tegami o dasu*), yang artinya 'mengirim surat'.
- (4) 客に昼食を出す。(*chūshoku o dasu*), yang artinya 'menghidangkan /menyajikan makan siang'.
- (5) 私が出します。(*watashi ga dashimasu*), yang artinya 'biarlah saya yang bayar'.
- (6) 雑誌を出す。(*zasshi o dasu*), yang artinya 'menerbitkan majalah'.
- (7) 店を出す。(*mise o dasu*), yang artinya 'membuka toko'.
- (8) 踊りに美を出す。(*odori ni bi o dasu*), yang artinya 'menciptakan sesuatu yang indah dalam tarian'.

Dari beberapa contoh di atas dapat dilihat bahwa makna dari contoh kalimat (1) berbeda dengan contoh kalimat (2) sampai (8), yang artinya menunjukkan bahwa verba *dasu* memiliki arti atau makna lebih dari satu sehingga dapat disebut berpolisemi. Dalam contoh kalimat (1) dipaparkan makna kata *dasu* sebagai makna dasar, yaitu 'mengeluarkan', tetapi pada contoh kalimat (2) sampai (8) kalau diterjemahkan secara leksikal akan menjadi 'mengeluarkan pengunduran diri', 'mengeluarkan surat', 'mengeluarkan makan siang', 'saya yang mengeluarkan', 'mengeluarkan majalah', 'mengeluarkan toko' dan 'mengeluarkan sesuatu yang indah dalam tarian'. Perbedaan makna

tersebut disebabkan karena adanya makna perluasan dari makna dasar, yang sering menyebabkan kesalahan dalam penerjemahan kalimat bahasa Jepang dan membuat pemelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam memahami kata yang berpolisemi, karena kebanyakan dari pemelajar bahasa Jepang hanya mengetahui makna kata *dasu* sebagai makna dasar saja, dan kurang memahami makna perluasannya yang lainnya. Kurangnya pemahaman akan makna perluasan ini diakibatkan karena kebanyakan kamus praktis yang digunakan oleh pemelajar bahasa Jepang hanya menjelaskan makna kata *dasu* dengan makna dasar saja yaitu 'mengeluarkan'.

Istilah perubahan makna dalam bahasa Jepang disebut *imi no henka*. Perubahan makna suatu kata ada yang meluas dan ada juga yang menyempit, bahkan ada juga yang berubah total dari makna dasarnya. Dalam Sutedi (2014, 209) para ahli linguistik berpendapat bahwa perluasan makna bisa diwakili dengan tiga macam gaya bahasa, yakni *metafora* (*in-yu*), *metonimi* (*kan-yu*), dan *sinekdoke* (*tei-yu*) dalam mendeskripsikan perluasan makna polisemi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dari itu perlunya diadakan penelitian tentang polisemi makna dasar dan makna perluasan yang berfokus pada verba *dasu*, agar tidak adanya kesalahan dalam penerjemahan kalimat bahasa Jepang yang memakai verba *dasu*, untuk itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Polisemi Verba *Dasu* (出す) Dalam Kalimat Bahasa Jepang”.

B. Rumusan Masalah & Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Apa makna dasar dan makna perluasan yang terkandung pada verba *dasu*?
- b. Bagaimana klasifikasi makna verba *dasu* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang?
- c. Bagaimana hubungan antar makna dasar dan makna perluasan dari verba *dasu*?

2. Fokus Masalah

Karena banyaknya kata yang berpolisemi yang hampir pada semua jenis kelas kata, membuat peneliti harus membatasi pembahasan polisemi pada verba *dasu* (出す) yang memiliki makna dasar ‘membuat perpindahan dari dalam keluar’. Kemudian untuk data yang akan diteliti diambil dari data *jitsurei* dalam kalimat bahasa Jepang.

C. Tujuan & Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu:

- a. Mengetahui makna yang terkandung dalam verba *dasu* sebagai polisemi dalam kalimat bahasa Jepang.

- b. Mengetahui makna dasar dan makna perluasan yang terkandung pada verba *dasu*.
- c. Mengetahui hubungan antar makna dasar dan makna perluasan dari verba *dasu*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis:

1. Menambah teori linguistik khususnya pada tataran linguistik: semantik (polisemi).
2. Menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai makna dasar dan makna perluasan verba *dasu* sebagai polisemi dalam kalimat bahasa Jepang.

b. Manfaat Praktis:

1. Dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi pemelajar bahasa Jepang untuk memahami kata berpolisemi khususnya verba *dasu*.
2. Dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian polisemi verba *dasu*.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penulisan penelitian, berikut ini adalah definisi dari istilah-istilah yang digunakan dalam penulisan.

1. Polisemi

Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu (Chaer, 2018, 101).

2. Verba

Dooshi (verba) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan ajektiva-i dan ajektiva-na menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. (Sudjianto dan Dahidi, 2018, 149)

E. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan, pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang penulis terhadap penulisan skripsi, rumusan masalah & fokus masalah, tujuan & manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Pada Bab II landasan teortis, berisi tentang uraian pendapat dari para ahli dari berbagai sumber yang menjadi dasar teori untuk penelitian ini mengenai semantik, makna, relasi makna, polisemi, kelas kata, verba, makna verba *dasu*, jenis makna, dan hubungan polisemi dengan gaya bahasa. Bab III metodologi penelitian, pada bab ini berisi pembahasan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan penelitian, sumber data,

objek data, metode pengumpulan data, langkah penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV pembahasan, pada bab ini penulis akan menguraikan analisis data mengenai polisemi pada verba *dasu* yang menjadi tajuk dari penelitian ini. Bab V kesimpulan dan saran, pada bab ini akan diuraikan kesimpulan yang menjadi hasil akhir dari penelitian, serta untuk memberikan saran bagi penelitian selanjutnya.

